

HADITH-HADITH DAIF DALAM KITAB SAHIH AL-BUKHARI

Burhan Djamaluddin*

Abstract: *Sahih al-Bukhari is one of the most well-known books on prophetic sayings that contains a good deal of authentic hadith. That this book is considered authoritative by a great number of Muslims over centuries is in itself an indication that it is an extraordinary piece of work. The author of the book, al-Bukhari was very careful in selecting the prophetic sayings and do not include the weak hadiths in his collection. However upon a closer scrutiny, there are indeed weak hadiths in the book. And the weakness lies in both the chain of narration and in the texts of the hadith narrated. With regard to the former, the weakness is due to the fact that the names of narrators in some hadiths are not clearly mentioned. This results in some hadiths being baseless and having no relation with some other hadiths. As to the latter, the weakness is due to the inclusion of the sayings and the deeds of the prophet's disciples without there being approval (taqrir) from the prophet concerning the acceptability of those sayings and deeds. The weak hadiths can nonetheless be elevated by rule to the higher status of good hadith on condition that the weak hadith receives a support from other authentic hadith.*

Keywords: *authentic hadith, weak hadith*

Pendahuluan

Imam al-Bukhari (194-256 H), adalah salah seorang ahli *ḥadīth* yang terkenal. Ketenarannya sebagai ahli *ḥadīth*, tidak terlepas dari ketekunannya mempelajari *ḥadīth-ḥadīth* Rasulullah sejak kecil. Di saat usianya belum mencapai sepuluh tahun, Imam al-Bukhari telah mulai mempelajari *ḥadīth*, sehingga tidak mengherankan, bila pada saat berusia kurang lebih 16 tahun, al-Bukhari telah berhasil menghafal matan sekaligus rawi beberapa buah kitab karangan Ibn Mubarak dan Waqī'.

Ketika berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 210 H, ia menunaikan ibadah haji dan menetap di Madinah selama 16 tahun untuk mempelajari *ḥadīth-ḥadīth* Rasulullah. Setelah itu, ia melanjutkan mencari *ḥadīth*, dengan berkelana ke berbagai kota, seperti: Khurasan, Syam, Mesir, Baghdad, Basrah dan tempat-tempat lainnya. Di daerah-daerah itulah, al-Bukhari banyak berguru kepada para ahli *ḥadīth*. Al-Bukhari sendiri mengakui bahwa ia menerima *ḥadīth* dari 1080 orang guru ahli *ḥadīth*, di antaranya Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, dan Ibn Ruhawaih¹. Oleh karena ketekunannya mencari dan mempelajari *ḥadīth*, dan akhirnya banyak menguasai *ḥadīth*, ia dikenal sebagai *amir al-mukminin fi al-ḥadīth*, gelar tertinggi seorang yang menguasai *ḥadīth*.

Terdapat kesepakatan di kalangan para ahli *ḥadīth* (*muhaddithun*) bahwa syarat *ḥadīth sahih* adalah: adanya *ittisāl-al-sanah* (ketersambungan antara seorang sanad dengan sanad lainnya), perawinya bersifat 'adil dan *ḍāḥiḥ*, dalam *ḥadīth* tersebut tidak terdapat kejanggalan (*shudhudh*), dan tidak terdapat 'illat (cacat)². *Ittisāl-al-sanah* adalah terdapatnya ketersambungan

* Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

¹ Muhammad Muhammad Abu Shuhbah, *Fi-Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Sihḥah al-Sittah* (t.p: Majma' al-Buḥār al-Islamiyah, 1996), 50.

² Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Usul al-Ḥadīth 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar-al-Fikr, 1989), 304.

sanad mulai dari seorang *mukharrij* (kolektor *ḥadīth*) sampai kepada Rasul, sebagai sumber *ḥadīth*. Perawi yang '*adil*, adalah perawi *ḥadīth* yang *istiqamah* (konsisten) dalam menjalankan ajaran agama, memiliki moral yang baik, menjauhi kefasikan, dan menjaga *murusah* (harga diri)³. Perawi yang *ḍabit* adalah perawi yang memiliki kecerdasan ketika menerima *ḥadīth* dari gurunya, paham makna *ḥadīth* yang didengarnya, dari sejak diterimanya hingga menyampaikannya lagi kepada perawi lain, dan ia juga mampu mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, jika *ḥadīth* yang diriwayatkannya telah ditulis kembali⁴. Tidak terdapat *shudhudh*, artinya *ḥadīth* yang diriwayatkannya tidak bertentangan dengan *ḥadīth* lain yang lebih *shahih*. Sedangkan tidak terdapat *illat* adalah bahwa dalam *ḥadīth* tersebut, tidak terdapat cacad yang menyebabkan *ḥadīth* yang diriwayatkannya menjadi tidak *shahih*, seperti *ḥadīth* dianggap *marfu'* (bersambung dari rawi terakhir hingga rawi pertama) padahal *ḥadīth* tersebut sebenarnya *mawsul* (tidak bersambung)⁵.

Untuk mengetahui ketersambungan *sanad ḥadīth*, tidaklah terlalu sulit. Dalam kitab *rijal al-ḥadīth* (kitab-kitab yang berisi riwayat hidup para perawi *ḥadīth*), seperti *Tahdhib al-Tahdhib*, karya Ibn Hajar al-Asqalani dikemukakan riwayat hidup masing-masing perawi *ḥadīth*. Bila terdapat data dalam kitab tersebut, seorang perawi seperti Abu Hurairah memiliki seorang murid bernama Abd. al-Rahman bin Abi Layla, maka itu berarti *sanad ḥadīth* antara Abu Hurairah dengan Abd. Rahman bin Abi Layla bersambung. Begitu juga selanjutnya dari Abd. al-Rahman bin Abi Layla kepada perawi lain, hingga sampai kepada *mukharrij* (kolektor) *ḥadīth*, seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan sebagainya.

Yang agak sulit adalah memastikan keadilan perawi dengan beberapa kriteria, sebagaimana dikatakan di atas, terutama *istiqamah* dalam menjalankan agama. *Istiqamah* (konsisten) dalam menjalankan ajaran agama, adalah sesuatu yang sangat relatif, sehingga sangat sulit untuk dapat disepakati. Jadi wajar bila terjadi perbedaan penilaian kritikus *ḥadīth*, mengenai '*adilnya* seorang perawi *ḥadīth*, seperti yang sering dapat dilihat dalam kitab-kitab *rijal al-ḥadīth*. Seorang perawi yang tidak banyak atau bahkan tidak pernah sama sekali menjalankan *ṣalāt sunnah*, misalnya, dapat saja dinilai sebagai seorang perawi yang tidak konsisten dalam menjalankan ajaran agama oleh kritikus *ḥadīth*, sehingga *ḥadīth* yang diriwayatkannya tidak *shahih*. Akan tetapi perawi tersebut, boleh jadi dianggap sebagai perawi yang memenuhi syarat sebagai perawi *ḥadīth shahih* oleh kritikus yang lain, sebab tidak menjalankan *ṣalāt sunnah*, tidaklah berdosa. Akibat lebih lanjut adalah bahwa *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak menjalankan *ṣalāt sunnah* dianggap *ḥadīth shahih*.

Kesulitan untuk menyepakati keadilan seorang perawi *ḥadīth*, akan bertambah rumit lagi, jika seorang perawi *ḥadīth* harus menjaga *murusah* (harga diri), sebab menjaga harga diri sangat relatif. Seorang perawi yang tidak memakai penutup kepala (semacam kopian), dapat saja dianggap tidak menjaga *murusah*, sehingga *ḥadīth* yang diriwayatkannya ditolak. Akan tetapi, tidak menutup kepala menurut kritikus yang lain, tidaklah mengurangi nilai *murusah* perawi *ḥadīth*, sehingga *ḥadīth* yang diriwayatkannya dapat dikategorikan *ḥadīth shahih*.

³ Ibid., 305.

⁴ Ibid., 305.

⁵ Ibid., 305.

Kesulitan menilai *kedābitān* (daya hafalan) seorang perawi *hādith* tidak jauh berbeda dengan kesulitan menilai keadilannya. Jadi, jika keadilan perawi bersifat relatif, *kedābitān* perawi pun bersifat relatif. Apalagi dalam kitab-kitab *hādith*, terdapat tiga kriteria kritikus *hādith*. *Pertama* kritikus yang *mutashaddid* (selektif). *Kedua*, kritikus yang *mutawassit* (tidak terlalu selektif dan tidak terlalu longgar dalam menilai). *Ketiga*, kritikus yang *mutasahhil* (kritikus yang longgar dalam menilai). Bagi kritikus yang *mutashaddid*, kesalahan sedikit saja pada hafalan seorang perawi *hādith*, dapat menyebabkan *hādith* yang diriwayatkannya ditolak (*hādith mardud*). Sebaliknya, bagi kritikus *hādith* yang *mutasahhil*, kesalahan sedikit dari perawi dalam meriwayatkan *hādith*, dianggap tidak mengurangi nilai *hādith* yang diriwayatkannya, sebagai *hādith sāhīh*.

Kebalikan dari *hādith sāhīh*, adalah *hādith dā'if*, yaitu *hādith* yang tidak memenuhi kriteria *hādith sāhīh*, misalnya tidak bersambungannya sanad. Tidak bersambungannya sanad *hādith*, melahirkan beberapa kriteria *hādith dā'if*. *Pertama*, *hādith mursal*, yaitu *hādith* yang hanya sampai kepada para *tabi'i* (pengikut sahabat), tanpa adanya ketersambungan sanad kepada sahabat, apalagi kepada Rasulullah. *Kedua*, adalah *hādith munqatī'*, yaitu *hādith* yang terputus sanadnya, baik pada tingkat awal atau di tengah-tengah maupun pada akhir. Perbedaan antara *hādith dā'if mursal* dengan *dā'if munqatī'* adalah bahwa *mursal* terputus pada perawi awal atau pada generasi sahabat, sedangkan *munqatī'* terputus pada sanad yang mana saja. *Ketiga*, adalah *hādith mu'dal*, yaitu *hādith* yang terputus dua orang sanad berturut-turut. *Keempat*, adalah *hādith mudallas*, yaitu *hādith* yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari perawi lainnya yang hidup dalam semasa, tetapi antara keduanya tidak pernah bertemu. Atau perawi meriwayatkan *hādith* dari perawi lainnya, dan pernah bertemu, tetapi tidak mendengar langsung dari perawi tersebut. *Kelima*, adalah *hādith mu'allal*, yaitu *hādith* yang secara lahiriyah tidak terdapat cacat, tetapi setelah diteliti secara seksama terdapat cacat di dalamnya⁶.

Hādith dā'if yang tidak diakibatkan oleh keterputusan sanad, dapat dibagi kepada beberapa jenis. *Pertama*, *hādith mudā'af*, yaitu *hādith* yang diperselisihkan ke-*dā'ifan*-nya oleh para ahli *hādith*. Sebagian ahli menganggapnya *sāhīh* dan sebagian lagi menganggapnya *dā'if*. *Kedua*, *hādith mudjarab*, yaitu *hādith* yang diriwayatkan dari beberapa jalur, yang saling kontradiksi antara satu sama lainnya. *Ketiga*, adalah *hādith maqlub*, yaitu *hādith* yang diriwayatkan dengan redaksi matan yang terbalik. *Keempat*, adalah *hādith munkar*, yaitu *hādith* yang diriwayatkan oleh seorang perawi, tetapi bertentangan dengan riwayat orang lain yang lebih *thiqah* (orang yang dapat dipercaya). *Kelima*, adalah *hādith matruk*, yaitu *hādith* yang diriwayatkan oleh orang yang dituduh berdusta.

Kriteria *hādith sāhīh* dan *hādith dā'if* yang dikemukakan ini, akan dijadikan ukuran untuk menilai, apakah kitab *Sāhīh al-Bukhārī*> mengandung semua *hādith sāhīh*, sesuai dengan nama yang disandangnya, atau masih ditemukan *hādith-hādith dā'if*. Namun, sebelum dikemukakan *hādith-hādith dā'if* dalam kitab *Sāhīh al-Bukhārī*> terlebih dahulu dikemukakan kriteria *hādith sāhīh*, menurut al-Bukhārī>

⁶ Ibid., 337-345.

Syarat Hādīth Ṣāḥīḥ Menurut al-Bukhari

Sebenarnya menurut 'Ajjaj al-Khatīb, al-Bukhari tidak menyebut secara eksplisit kriteria hādīth ṣāḥīḥ yang ditulis dalam kitabnya. Namun ulama hādīth menetapkan kriteria hādīth ṣāḥīḥ menurut al-Bukhari, dari metode yang digunakan al-Bukhari sendiri, ketika menentukan hādīth yang diriwayatkannya. Di antara kriteria hādīth ṣāḥīḥ yang ditentukan al-Bukhari adalah keharusan bertemunya antara perawi yang satu dengan perawi lainnya (antara guru dan murid), walaupun satu kali⁷. Dengan kriteria yang ditentukan oleh al-Bukhari tersebut, maka para ulama hādīth menetapkan bahwa kriteria hādīth ṣāḥīḥ menurut Imam al-Bukhari, khususnya dalam hal persambungan sanad, agak ketat bila dibanding dengan kriteria yang ditetapkan oleh ulama hādīth lainnya, sebab *ittisāl al-sanah*, menurut ulama lainnya adalah cukup ditandai oleh kehidupan yang semasa antara seorang perawi dengan perawi lainnya. Bahkan untuk meyakini adanya ketersambungan antara perawi satu dengan lainnya, al-Bukhari melaksanakan ṣalāt *istikharah* (ṣalāt untuk meminta petunjuk kepada Allah untuk mendapatkan kepastian memilih salah satu di antara beberapa alternatif atau meminta kemantapan hati ketika menentukan sebuah pilihan)⁸. Dengan kriteria seperti itu, al-Bukhari dikelompokkan ke dalam *mukharrij* dan sekaligus kritikus hādīth yang *mutashaddid*.

Kitab hādīth yang disusun oleh Imam al-Bukhari berjudul *al-Jami' al-Ṣāḥīḥ al-Musnad al-Mukhtasār min Umur Rasūl Allah wa Sunanih wa Ayyamih*. Namun kitab tersebut lebih dikenal dengan nama *Ṣāḥīḥ al-Bukhari*. Kata *al-Jami'*, dalam judul tersebut, mengandung arti bahwa al-Bukhari mengumpulkan masalah-masalah hukum, keutamaan-keutamaan, dan informasi-informasi lain yang terdapat dalam hādīth-hādīth Rasūlullah. Kata *Ṣāḥīḥ* dalam judul itu juga, mengandung makna bahwa Imam al-Bukhari hanya memasukkan hādīth-hādīth ṣāḥīḥ saja dalam kitabnya. Untuk memperkuat makna judul dengan menggunakan kata *ṣāḥīḥ* tersebut, al-Bukhari menegaskan lagi dengan ungkapannya *ma adkhalt fi al-jami' illa ma ṣāḥīḥ* (saya hanya memasukkan hādīth-hādīth ṣāḥīḥ) dalam kitab *al-Jami'* ini).

Hādīth Ḍā'if dalam kitab Ṣāḥīḥ al-Bukhari

Dengan metode yang digunakan oleh al-Bukhari, dan pengakuannya sendiri ketika menulis kitab *Ṣāḥīḥ*nya, seperti yang dikemukakan di atas, agaknya sulit untuk mencari celah kelemahan hādīth-hādīth yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya. Apalagi dalam muqaddimah kitab *Fath al-Bari* salah satu kitab *sharḥ Ṣāḥīḥ al-Bukhari* Ibn Hajar al-Asqalani, mengatakan bahwa bila terdapat hādīth-hādīth Ḍā'if dalam kitab *Ṣāḥīḥ al-Bukhari* maka hādīth-hādīth Ḍā'if tersebut bukan menjadi tujuan awal dari al-Bukhari, tetapi sekedar untuk melengkapi hādīth-hādīth lainnya yang ṣāḥīḥ.

Bagaimanapun telah lebih dahulu disanjung oleh beberapa ulama hādīth terhadap keunggulan kitab *Ṣāḥīḥ al-Bukhari* nampaknya masih perlu dianalisa dengan obyektif, bagaimana sebenarnya kualitas beberapa hādīth yang terdapat dalam kitab *Ṣāḥīḥ al-Bukhari* tersebut. Apalagi pernyataan bahwa bila terdapat hādīth Ḍā'if dalam kitab *Ṣāḥīḥ al-Bukhari*

⁷ Ibid., 312.

⁸ Sulaiman Rasyid, *Fikh Islam* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, Cet,xxx,1997).151.

⁹ Ibn Hajar al-Asqalani *Fath al-Bari bi Sharḥ Ṣāḥīḥ al-Bukhari* (Kairo: Maktabah al-Bahriyah, 1348 H), 4.

bukan dengan disengaja untuk dimasukkan oleh al-Bukhari, tetapi hanya untuk memperkuat *hādith-hādith sāhīh* yang lain yang terdapat dalam kitab itu juga.

Beberapa *hādith* yang masih perlu dianalisa ulang dalam kitab *Sāhīh al-Bukhārī* di antaranya adalah *hādith* nomor urut 5505 sebagai berikut:

Al-Bukhari menerima *hādith* dari Isma'īl dari Malik dari Nafi' dari seorang kaum Anṣār dari Mu'adh bin Sa'ad atau Sa'i bin Muadh, bahwa seorang budak perempuan Ka'ab bin Malik mengembala kambing di sebuah tempat yang tandus. Kemudian salah seekor kambingnya sakit, dan ia menyembelihnya dengan batu. Setelah itu ditanyakan kepada Rasulullah: apakah kambing yang disembelih dengan batu tersebut boleh dimakan atau tidak. Rasulullah menjawab: kambing tersebut boleh dimakan.¹⁰

Setidak-tidaknya terdapat dua kelemahan dalam *hādith* tersebut. *Pertama*, tidak disebutkan nama jelas salah seorang sanadnya. Dalam *hādith* tersebut, salah seorang sanad hanya disebut "seorang kaum Anṣār". Untuk meneliti ketersambungan sanad sebuah *hādith*, harus ada kejelasan nama sanadnya. Dengan cara itu, akan dapat diketahui adanya ketersambungan sanad dengan sanad lainnya. Dalam kitab-kitab *Rijāl al-Hādith*, seperti *Tahdhīb al-Tahdhīb*, nama-nama perawi *hādith* sudah diungkap dengan jelas. Dalam kitab tersebut, bila seorang perawi tidak diungkap nama aslinya, maka minimal diungkap nama *laqab*-nya (julukannya), bahkan terdapat bagian khusus dalam kitab tersebut yang menghimpun nama-nama *laqab* (nama gelar) dan nama aslinya, sehingga peneliti *hādith* tetap dapat meneliti ketersambungan sanad-sanad *hādith*. Kesulitan lain, ketika tidak disebutkan nama sanad dalam sebuah *hādith*, adalah tidak dapat diketahui kualitas sanad tersebut.

Kelemahan kedua dalam rangkaian sanad *hādith* riwayat al-Bukhari tersebut adalah adanya nama salah seorang sanad yang ditulis terbalik, yaitu Mu'adh bin Sa'ad atau Sa'ad bin Mu'adh. Terbaliknya penulisan nama sanad menyebabkan munculnya kesulitan untuk meneliti ketersambungan sanad *hādith* tersebut, termasuk juga kesulitan untuk menilai kualitasnya, yaitu apakah perawi yang menyampaikan *hādith* kepada seorang dari kaum Anṣār tersebut, Mu'adh bin Sa'ad atau Sa'ad bin Mu'adh. Dengan adanya dua kelemahan tersebut, maka *hādith* nomor urut 5505 dalam kitab *Sāhīh al-Bukhārī* dapat dikategorikan *hādith da'if*.

Namun kedua *hādith* nomor urut 5505 tersebut sedikit berkurang dengan adanya *hādith* yang memiliki makna yang sama, tetapi diriwayatkan oleh perawi yang berbeda yang berkualitas *sāhīh*. Hadis nomor urut 2304, misalnya, dapat mengurangi kedua *hādith* nomor urut 5505, sebab dalam *hādith* nomor 2304, nama-nama perawi disebutkan dengan jelas, sehingga dapat diketahui ketersambungan sanadnya dengan sanad yang lain, dan juga dapat ditelusuri kualitas perawi tersebut. Inilah agaknya yang dikatakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, bahwa al-Bukhari memasukkan *hādith-hādith da'if* dalam kitabnya, hanyalah sebagai penguat. Argumentasi al-Asqalani tersebut, nampaknya bertentangan dengan ketentuan dalam ilmu *hādith*, yaitu bahwa *hādith sāhīh* yang dapat mengangkat kualitas *hādith da'if* bukan sebaliknya. Bila al-Bukhari, sesuai penegasan al-Asqalani hanya memasukkan *hādith-hādith sāhīh* dalam kitabnya, maka *hādith da'if*, seperti nomor urut 5505 tersebut, tidak perlu dimasukkan, walaupun ada *hādith*

¹⁰ al-Bukhari, *Sāhīh al-Bukhārī* III (Beirut: Da' al-Fikr, 1995), 333.

lain yang *ṣāḥih* yang dapat mengangkat kualitasnya, menjadi *ḥadīth ḥasan li ghayrih*.

Selain itu terdapat juga *ḥadīth* dalam kitab *Ṣāḥih al-Bukhari* yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan ucapan, perbuatan, pengakuan (*taqrīr*), maupun *hay'at* (keadaan) Rasul. Yang termasuk dalam kategori ini adalah *ḥadīth* No. 1235 sebagai berikut:

Al-Bukhari menerima *ḥadīth* dari Yahya bin Sulaiman dari Ibn Wahab dari al-Sawri dari Hisham dari Fatimah dari Asma' bahwa Asma' pernah masuk ke rumah 'Aishah, ketika itu 'Aishah sedang *ṣalāt* dalam keadaan berdiri dan orang-orang lain juga *ṣalāt* dalam keadaan berdiri. Pada waktu itu, Asma' bertanya kepada Aishah: bagaimana keadaan orang-orang di sekitar anda? Mendengar pertanyaan Asma' tersebut, 'Aishah menjawab dengan memberi isyarat kepala ke atas langit (menengadahkan kepala ke langit). Oleh karena tidak paham maksud Aishah, maka Asma' bertanya lagi: Apa maksud anda memberi isyarat ke atas langit? Kemudian Aishah menjawab lagi dengan memberi isyarat dengan kepala, yang berarti "ya".¹¹

Ḥadīth tersebut di atas, jelas tidak berisi ucapan Rasul, tidak berisi perbuatan Rasul, dan juga tidak berisi *taqrīr* Rasul, tetapi hanya menerangkan peristiwa yang dialami oleh Asma' dan Aishah. Padahal definisi *ḥadīth* yang baku adalah ucapan, perbuatan, *taqrīr* dan dapat juga berartri *hay'at* (keadaan) Rasul. *Ḥadīth* yang berisi *hay'at*, misalnya *ḥadīth* nomor 1273, dalam *Ṣāḥih al-Bukhari* yang menyatakan bahwa jenazah Rasulullah dikafani dengan tiga lembar kain putih, tanpa *qamis* (semacam pakaian), dan tanpa '*imamah* (semacam penutup kepala)¹². Dengan demikian, *ḥadīth* ini juga termasuk dalam kategori *ḥadīth ḍā'if*.

Dalam beberapa *ḥadīth* lainnya dalam kitab *Ṣāḥih al-Bukhari* terutama *ḥadīth-ḥadīth* yang berisi penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam "kitab tafsir al-Qur'an", ada *ḥadīth* yang hanya berisi penjelasan atau penafsiran sahabat Nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, bukan penafsiran Nabi secara langsung. *Ḥadīth* nomor 4528, misalnya hanya berisi penjelasan Jabir tentang *sabab al-nuzul* (latar belakang turun) ayat 223 surat al-Baqarah. Selengkapnya *ḥadīth* tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Bukhari menerima *ḥadīth* dari Abu Nu'aim dari Sufyan dari Ibn Munkadir bahwa Ibn Munkadir pernah mendengar penjelasan Jabir bahwa orang-orang Yahudi meyakini jika suami mengumpuli isterinya dari belakang, maka akan lahir anak yang matanya juling dari hasil hubungan tersebut. Dalam kaitan dengan itulah turunlah ayat 223 surat al-Baqarah yang berbunyi *nisa'ukum ḥarṭh lakum*.¹³

Dalam *ḥadīth* tersebut sudah cukup jelas bahwa penjelasan mengenai *sabab al-nuzul* ayat 223 surat al-Baqarah, bukan berasal dari Nabi, tetapi berasal dari Jabir, salah seorang sahabat Rasulullah. Dengan ungkapan lain, *ḥadīth* nomor 4528 dalam kitab *Ṣāḥih al-Bukhari* adalah *ḥadīth ḍā'if*. *Ḥadīth* nomor 4528 tersebut memiliki kesamaan makna dengan *ḥadīth* nomor 4526, dan 4527. Dalam ilmu *ḥadīth*, terdapat ketentuan bahwa boleh jadi *ḥadīth-ḥadīth* yang memiliki makna yang sama, saling menguatkan satu sama lain, atau yang lebih dikenal dengan *ṭabī'* dan *shahīd*. Misalnya, *ḥadīth* nomor 4528 adalah *ḥadīth ḍā'if*, tetapi *ḥadīth* nomor 4526 dan *ḥadīth* nomor 4527 berkualitas *ṣāḥih*, maka *ḥadīth ḍā'if* nomor 4526 dapat terangkat kualitasnya

¹¹ Ibid., 266.

¹² Ibid., I, 274.

¹³ Ibid., III, 107.

menjadi *hādith ḥasan li ghayrih*, dan *hādith ḥasan* dapat dijadikan *hujjah* dalam beragama. Namun setelah diteliti, *hādith* nomor 4527, dan *hādith* nomor 4528, juga sama berkualitas *dā'if*, seperti *hādith* nomor 4526, karena sama-sama berisi penafsiran sahabat tentang *sabab al-nuzul* ayat 223 surat al-Baqarah. Dengan demikian tiga *hādith* dalam *Sāhih al-Bukhari*> tersebut, pada dasarnya, bernilai *dā'if* dan tidak ada *hādith* lain yang bernilai *sāhih* yang mengangkat kualitasnya menjadi *hādith ḥasan li ghayrih*.

Kesimpulan

Dari penelitian mengenai *hādith-hādith* yang terdapat dalam kitab *Sāhih al-Bukhari*> didapati hasil sebagai berikut:

1. Kebanyakan *hādith* dalam kitab *Sāhih al-Bukhari*> bernilai *sāhih*, sesuai nama kitab tersebut, dan sesuai juga dengan pengakuan al-Bukhari sendiri, ketika mengumpulkan *hādith-hādith* yang dimasukkannya dalam kitab tersebut.
2. Di samping itu, walaupun sedikit dari segi kuantitas, terdapat juga *hādith-hādith dā'if*. Kelemahan *hādith-hādith* tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, yaitu:
 - a. *Hādith dā'if* karena tidak dicantumkan nama jelas di antara nama-nama sanad *hādith* tersebut. Tidak dicantumkannya nama jelas salah seorang sanad *hādith*, menyebabkan kita tidak dapat melakukan penelitian tentang kesahihan *hādith* tersebut.
 - b. *Hādith dā'if* karena hanya berisi penjelasan mengenai perbuatan yang dilakukan oleh sahabat Nabi, bukan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi sendiri, padahal *hādith* adalah perbuatan yang dilakukan oleh Nabi.
 - c. *Hādith dā'if* karena hanya berisi perkataan sahabat Nabi, bukan perkataan Nabi. Padahal *hādith* adalah perkataan Nabi.
 - d. Dalam kitab *Sāhih al-Bukhari*> ada *hādith* yang pada dasarnya berkualitas *dā'if* tetapi dapat meningkatkan kualitasnya menjadi *hādith ḥasan li ghayrih*, dan ada pula yang tetap menjadi *hādith dā'if* karena tidak ada penguatnya.

Daftar Rujukan:

- Al-Athqalani>Ibn Hajar. *Fath al-Bari>bi Sharh Sāhih al-Bukhari*>Kairo: Maktabah al-Bahriyat, 1348 H.
- Al-Bukhari>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Sāhih al-Bukhari*>Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M.
- Al-Khatib, 'Ajjaj. *Usūl al-Hādith Ulumuh wa Mustalathuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989 M.
- Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1997.
- Shuhbah, Abu Muhammad Muhammad. *Fi>Rihab al-Sunnah Kutub al-Sihah al-Sittah*. Ttp: Majmu>al-Buḥūth al-Islamiyah, 1996.